



Potret Kondisi Sosial Perempuan pada Film *Holy Spider* Karya Ali Abbasi

Nur Fatimah Sutomo

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email : fatimah15@ummi.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze in regard of women's social conditions in the film Holy Spider directed by Ali Abbasi. Using a descriptive qualitative approach based on Simone de Beauvoir's theory of women's position, Erving Goffman's theory of stigma, Michel Foucault's theory of power, and the sociology of literature approach, this research reveals how Holy Spider represents gender inequality and the oppression of women within Iran's social structure. The characters Rahimi, a journalist, along with Somayeh and Soghra, who are sex workers, illustrate how women experience restricted mobility, violence, discrimination, and social marginalization. The findings show that the portrayal of women's social conditions in the film not only reflects the social realities in Iran but also highlights how power and social norms contribute to reinforcing injustice against women. Through this film, Abbasi presents the harsh reality faced by women living under a rigid patriarchal system that denies space for gender equality.*

Keywords: *Women's Social Condition, Holy Spider, Gender Inequality, Ali Abbasi, Sociology of Literature*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret kondisi sosial perempuan dalam film *Holy Spider* karya Ali Abbasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori kedudukan perempuan oleh Simone de Beauvoir, teori stigma oleh Erving Goffman, teori kekuasaan oleh Michel Foucault, dan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mengungkapkan bagaimana film *Holy Spider* merepresentasikan ketidaksetaraan gender dan penindasan perempuan dalam struktur sosial Iran. Tokoh Rahimi sebagai jurnalis dan tokoh Somayeh serta Soghra sebagai pekerja seks memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami pembatasan ruang gerak, kekerasan, diskriminasi, hingga marginalisasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial perempuan di film ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial di Iran, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan norma sosial berperan dalam memperkuat ketidakadilan terhadap perempuan. Melalui film ini, Abbasi memperlihatkan realitas getir perempuan yang hidup dalam sistem patriarki yang kaku dan tidak memberikan ruang bagi kesetaraan gender

Kata kunci: Kondisi Sosial Perempuan, *Holy Spider*, Ketidaksetaraan Gender, Ali Abbasi, Sosiologi Sastra

1. LATAR BELAKANG

Ali Abbasi, sutradara yang menggarap film *Holy Spider* yang dirilis tahun 2022, menangkap fenomena sosial terkait pembunuh berantai Saeed Henaei di Iran yang menargetkan perempuan prostitusi di sebuah kota di Iran bernama Kota Mashad yang berlangsung pada tahun 2000 sampai 2001. Tangkapan Ali Abbasi ini menghasilkan sebuah film *Holy Spider* yang didalamnya menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan yang berimbas pada absennya kesetaraan gender dan membuat perempuan menjadi korban dari ketimpangan sistem yang berjalan di masyarakat. Film ini menggambarkan posisi perempuan yang terbelenggu dalam sistem yang hadir di dalam suatu masyarakat, sedangkan posisi laki-laki menjadi kaum yang memiliki kekuasaan. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk selanjutnya meneliti potret kondisi sosial perempuan pada Film *Holy Spider*. Kehadiran perempuan di film *Holy Spider* menggambarkan peran yang berbeda yaitu sebagai jurnalis dan prostitusi, namun perbedaan itu disatukan oleh posisi perempuan yang tidak memiliki ruang di dalam masyarakat.

Untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi dalam film *Holy Spider* karya Ali Abbasi untuk menangkap kondisi sosial perempuan, diperlukan kajian teoretis yang mendasari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori mengenai kedudukan perempuan menurut Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa keberadaan sosok perempuan menjadi sebuah ancaman dan bahaya bagi laki-laki (de Beauvoir, 2016). Pada pernyataan ini laki-laki membangun identitas bahwa dirinya adalah makhluk yang bebas dan keinginannya untuk menjadi penguasa menjadi alasan bagi dirinya untuk menempatkan perempuan di posisi yang lemah. Teori mengenai kedudukan perempuan menurut Simone de Beauvoir dinilai kompatibel dalam penelitian ini untuk menguraikan kedudukan perempuan di dalam film *Holy Spider* yang memperlihatkan secara nyata bagaimana perempuan ditempatkan sebagai sosok yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami relasi kuasa, marginalisasi, dan dehumanisasi yang dialami perempuan dalam film *Holy Spider*. Teori yang lain yaitu stigma menurut Erving (1963) yang merupakan cara untuk mendiskreditkan seseorang atau kelompok sehingga mereka nantinya tidak lagi dipandang sebagai manusia sebagaimana mestinya. Dalam konteks penelitian ini, teori stigma sangat relevan untuk menganalisis bagaimana film *Holy Spider* untuk memperlihatkan bagaimana pekerja seks dalam kelompok masyarakat memiliki stigma sosial di dalam kehidupan sehari-hari, hingga masyarakat memperlakukan mereka secara tidak adil. Selanjutnya terdapat teori kekuasaan yang dicetuskan oleh Michel Foucault dalam *Discipline and Punish* (1985), kekuasaan tidak hanya dipahami sebagai bentuk yang menciptakan kekerasan fisik secara terbuka, melainkan sebagai mekanisme atau struktur yang bekerja secara halus melalui norma, aturan, dan praktik sosial sehari-hari. Pada penelitian ini, film *Holy Spider* menggambarkan kekuasaan yang bekerja melalui norma sosial dan budaya di Iran, yang di mana kekuasaan ini menundukkan hak dan menekan perempuan. Film merupakan bagian dari karya sastra, berawal dari bagaimana pengarang melihat kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya lalu diubah dengan bentuk yang sedemikian rupa sehingga menciptakan karya sastra, karya sastra ini juga membingkai kehidupan masyarakat yang kompleks sebagai mana pada realitas sosial (Laurenson & Swingewood, 1972). Dalam konteks penelitian ini, film *Holy Spider* berfungsi sebagai representasi dari realitas sosial yang menyoroti bagaimana perempuan mengalami penindasan yang sistematis dalam sistem sosial masyarakat Iran. Maka dari itu, film sebagai salah satu bentuk karya sastra berperan penting dalam mengungkapkan realitas sosial seperti ketidakadilan atau sisi gelap budaya dari suatu kejadian untuk mendorong kesadaran mengenai realitas yang terjadi namun sering terlewatkan untuk di amati dalam masyarakat luas.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Ribbs (2007), metode penelitian kualitatif berupaya untuk memahami dunia sosial dari dalam dan dilakukan di konteks alami. Pada penelitian kualitatif bertujuan untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena dengan mengungkap makna di balik pengalaman atau interaksi sosial yang terjadi pada film *Holy Spider*. Penelitian ini juga melandaskan teori sosiologi sastra sehingga penemuan data primer dari film *Holy Spider* selanjutnya disandingkan dengan kaca mata sosial pada fenomena yang terjadi di negara Iran untuk membawa penelitian ini ke ranah yang lebih luas dari hanya sekedar memfokuskan terhadap film. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Kafkas (2023) yang berjudul *Abject Women in Holy Spider* meneliti tentang peran gender, penurunan sikap politik dan agama, lalu perangkat sistem yang menjadi alat untuk memanipulasi tindakan pembunuh dalam film *Holy Spider*. Penelitian mengenai Potret Kondisi Sosial Perempuan Pada Film *Holy Spider* Oleh Ali Abbasi, bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa film tidak hanya sekedar menampilkan gambar bergerak namun juga memberikan pengetahuan terkait kehidupan, penelitian ini mengarahkan wawasan tentang masih adanya perempuan yang hidup di bawah tekanan dari sistem yang diciptakan oleh laki-laki, sehingga lapisan masyarakat di dalamnya hidup dalam ketidakseimbangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil analisis terkait kondisi perempuan yang muncul dalam film *Holy Spider*. Fokus utama pembahasan diarahkan pada bagaimana kondisi sosial, budaya, serta kekuasaan digambarkan melalui karakter dan narasi yang muncul pada film tersebut.

Kondisi Sosial Perempuan Pada Film Holy Spider

Kedudukan sosial perempuan di dalam film *Holy Spider* diwakili oleh tokoh Rahimi sebagai jurnalis yang mendatangi Kota Mashad untuk mengungkap pembunuhan berantai yang menargetkan sejumlah prostitusi. Selain Rahimi, hadir beberapa tokoh perempuan yang menjadi prostitusi yang didominasi oleh tokoh Somayeh dan Soghra. Tokoh-tokoh tersebut di sepanjang perjalanan memperlihatkan bagaimana kedudukan kondisi sosial perempuan di tengah-tengah masyarakat Iran.

Prostitusi Sebagai Pekerjaan Untuk Menyambung Kehidupan.

Pada film *Holy Spider*, prostitusi menjadi kunci utama dalam fokus film ini karena pembunuh berantai menargetkan perempuan di dalam pekerjaan tersebut sebagai korban.

Pembukaan Film *Holy Spider* diawali dengan memperlihatkan Somayeh yang bersiap-siap untuk bekerja di malam hari lalu berpamitan kepada anak perempuannya.

Data 1

Somayeh : *"I'll be back when you wake up"* 00.01.50 – 00.01.52

Dari gambaran tersebut bisa disimpulkan bahwa Somayeh menjadikan prostitusi sebagai pekerjaan untuk menyambung kehidupannya. Di Iran, pekerjaan sebagai prostitusi merupakan pilihan yang berat untuk diambil karena hal ini bertentangan dengan aturan dan budaya di Iran. Adanya pertentangan dengan aturan di Negara Iran, prostitusi tampaknya masih menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai pekerjaan ditengah krisis ekonomi yang menyebabkan harga pangan dan kebutuhan lainnya meningkat, terlihat pada kutipan dibawah dari seorang prostitusi yang diwawncara oleh media BBC.

"I am a single mum. I must take care of my son. Prostitution pays well, and now I am planning to buy a small house in downtown. This is the sad reality of my life. I am literally selling my soul." (Nategh 2022)

Dikutip dari laman BBC yang bertajuk *"Selling sex to survive in Iran"*, mewawancarai seorang janda bernama Neda terkait alasannya menjalankan dua pekerjaan sebagai penata rambut di pagi hari dan menjadi prostitusi di malam hari. Alasan yang dibebarkan berkaitan dengan ekonomi. Neda juga menjelaskan bahwa pekerjaan prostitusi telah menguntungkan dirinya sehingga Neda dan anaknya bisa membeli rumah. Tokoh Somayeh sepintas mirip dengan Neda, di mana keduanya merupakan seorang ibu tunggal yang menjadi prostitusi demi menghidupi keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai prostitusi merupakan perempuan yang hidup di bawah garis kemiskinan sehingga dirinya bekerja menjadi prostitusi. Sebab ekonomi menjadi permasalahan utama, dalam transaksinya pun para prostitusi harus memastikan bahwa klien nya memiliki uang. Hal itu tergambarkan pula pada film *Holy Spider*. Para prostitusi biasanya memastikan bahwa laki-laki yang menghampiri mereka dijalanan memiliki uang.

Data 2

Saeed : *"come here"*

Somayeh : *"show me the money"* 00.07.06 – 00.07.18

Dialog tersebut menggambarkan bahwa adanya aktivitas transaksi yang dilakukan oleh prostitusi dan kliennya dengan menekankan pada uang yang dimiliki. Namun terkadang, pekerjaan sebagai prostitusi juga tak selalu menguntungkan, di dalam *film Holy Spider* terdapat adegan di mana Somayeh tidak dibayar dengan harga yang seharusnya.

Data 3

Somayeh : *“is this all?”*

Customer : *“you stopped.”*

Somayeh : *“what?” 00.06.19 – 00.06.25*

Dialog ini adalah gambaran ketika Somayeh mendapatkan bayaran yang kecil karena kliennya menghentikan aktivitas mereka setelah kliennya menyadari ada mobil polisi moral yang melewati tempat mereka. Dalam pekerjaan sebagai prostitusi, mereka tidak bisa mengadukan hal tersebut kepada pihak yang berwajib karena adanya perbedaan dan pertentangan di dalam aturan sosial, sehingga dirinya harus menerima terkait bayaran yang tidak sesuai. Perkara yang dialami oleh Somayeh juga hadir pada kehidupan nyata yang terjadi pada Mahnaz, mahasiswa Iran yang juga bekerja sebagai prostitusi.

“It has happened to me on various occasions that I had sex with someone but he didn't pay me and I couldn't go to the authorities.” (Nategh 2022)

Masih dikutip dari laman BBC yang sama, hal ini menandai bahwa posisi prostitusi di Iran memang sepenuhnya tidak memiliki perlindungan oleh pihak yang berwajib. Hal ini menjadikan beban yang dipikul semakin bertumpuk bagi perempuan di Iran yang bekerja sebagai prostitusi, mereka harus menerima risiko terkait pandangan masyarakat yang menilai negatif dan menjalani pekerjaan tanpa perlindungan dari pemerintah.

Terkait perlindungan pemerintah pada film *Holy Spider* terdapat tokoh hakim yang berpendapat bahwa pemerintah harus melindungi seluruh warganya.

Data 4

Judge : *“The government is supposed to take care of its citizens” 00.27.38 – 00.27.39*

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memegang andil yang penting untuk menjadi payung penyelamat warganya, namun pada film *Holy Spider*, hal ini sangat kontradiktif. Penanganan kasus pembunuhan berantai di film *Holy Spider* yang menjadikan prostitusi sebagai target pembunuhan dilakukan secara lambat, sehingga kasus ini tidak menemukan titik terang selama hampir dua bulan sedangkan korban yang berjatuh semakin meningkat, sehingga peran pemerintah untuk melindungi warganya sekalipun prostitusi tidak memberikan hasil yang signifikan. Pemerintah Iran melarang kegiatan prostitusi karena melanggar undang-undang, mereka yang bekerja sebagai prostitusi di Iran akan berhadapan dengan berbagai hukuman jika diketahui oleh pemerintah Iran. Hukuman yang dikenakan bisa berujung hingga ke hukuman mati.

“The death penalty can be imposed for prostitution in Iran if the woman in question is married. IN such cases the client may also be executed.” (Bassiri 2021)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya prostitusi yang dapat dihukum mati melainkan juga kliennya. Pada film *Holy Spider*, para perempuan yang bekerja sebagai prostitusi meneruskan pekerjaannya sebagaimana seharusnya walaupun bayang-bayang pembunuhan yang menargetkan mereka terus mengikuti setiap hari.

Ruang Gerak Yang Terbatas Bagi Perempuan di Dalam Film *Holy Spider*

Film *Holy Spider* melalui perjalanan Rahimi membaawa penonton bahwa terdapat batasan yang tinggi bagi perempuan bergerak di dalam lingkup sosial. Setibanya Rahimi di Kota Mashad, dirinya langsung datang ke sebuah hotel yang akan menjadi tempat tinggalnya.

Data 5

Resepsionist : *“she’s booked a room, but she isn’t married, what should I do? She’s alone”*

Resepsionist : *“I’m sorry. An error seems to have occurred in our system. We’re fully booked for tonight” 00.12.59 – 00.13.21*

Dialog diatas dituturkan oleh resepsionis hotel, ketika Rahimi menunjukkan dokumennya. Akar permasalahannya adalah karena Rahimi bepergian sendiri dan belum memiliki suami atau tidak ada wali yang menyertai. Kesulitan ini bisa terpecahkan ketika Rahimi menunjukkan kartu identitasnya sebagai jurnalis. Perempuan di Iran memiliki akses yang terbatas jika bepergian jauh. Perempuan yang belum menikah harus mendapatkan izin wali dan bagi yang sudah menikah harus mendapatkan izin suami. Hal terkait perizinan yang diberikan oleh wali dari perempuan merupakan suatu landasan yang menjadi penting di Negara Iran. Perizinan ini tercantum pada draf konstitusi *Islamic Republic* yang dirancang oleh *The Assembly of Islamic Experts*.

“Women cannot travel, work, go to school, or even leave the house without the permission of their husband or father.” (“Laws Applying to Women in Iran” 2024)

Pernyataan tersebut menekankan bahwa perempuan harus bepergian, bekerja, dan mengenyam pendidikan dengan izin walinya. Hal ini jelas membuat ruang gerak perempuan menjadi sempit. Perkara ini akan berimbas pada pertumbuhan mental dan fisik perempuan selama hidupnya, jika perempuan tidak bisa menentukan kehidupan berdasarkan kemauannya sendiri. Tak hanya Rahimi yang dihadapkan oleh kesulitan memesan kamar, permasalahan yang harus dihadapinya bersama resepsionis belum berhenti di situ.

Data 6

Resepsionis : *“please cover your hair”*

Rahimi : *“that’s none of your business”*

Resepsionis : *“we’ll get in trouble..” 00.13.54 – 00.14.00*

Resepsionis hotel tersebut meminta Rahimi untuk membetulkan kerudungnya, resepsionis ini ketakutan kalau-kalau polisi moral akan melihat dan memberikan hukuman kepada Rahimi yang menginap di hotel itu dan berimbas terhadap citra hotel tersebut. Rahimi tak ambil pusing mengenai kerudungnya, menurutnya tidak ada yang salah dengan kerudungnya, selagi dirinya memakai kerudung itu di tempat umum. Memakai kerudung di Iran merupakan hal yang wajib untuk diterapkan bagi semua perempuan. Hal ini berkaitan dengan Iran yang melandaskan undang-undangnya dengan hukum agama islam.

“The Islamic Republic mandated wearing head covering, or hijab, in public. Violators face punishments that include up to two months in prison, fines of up to 500,000 rials and up to 74 lashes.” (Hanna 2020)

Wajibnya penggunaan hijab di negara Iran justru menjadi awal mula para perempuan di Iran menyuarakan hak-haknya sebagai perempuan dengan cara turun kejalan dan mengkonfrontasi pemerintah. Berawal dari kasus yang dialami oleh perempuan bernama Mahsa Amini. Mahsa Amini ditangkap oleh polisi moral pada September 2022 karena melanggar aturan berhijab, Mahsa Amini ditangkap dan mengalami kekerasan fisik oleh polisi moral hingga selanjutnya mencuat laporan bahwa dirinya disiksa hingga jatuh koma dan dilarikan ke Rumah Sakit Kasra di Tehran, namun sayang tiga hari kemudian dirinya meninggal dunia (Amnesty 2023). Kasus ini menjadikan perempuan menjadi tersubordinat, hingga dirinya sendiri tidak bisa memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan dan manusia.

Kehidupan perempuan yang terbatas juga hadir dalam bentuk yang lain pada tokoh Rahimi. Tokoh Rahimi pernah dikeluarkan dari kantor tempat ia pernah bekerja karena atasannya mengajaknya untuk tidur bersama.

Data 7

Rahimi :*“for every article I wanted to run, he would make me stay at work outside office hours. He wanted me to go to his home, into his bedroom. I reported him and was fired” 00.29.19 – 00.29.51*

Setelah kejadian itu, Rahimi melaporkan perilaku atasannya, namun malah dirinya yang harus di pecat. Belum lagi Rahimi juga menanggung gunjingan orang-orang terkait kasus tersebut tanpa mereka tahu fakta yang sebenarnya. Adegan selanjutnya menggambarkan bagaimana pandangan orang lain setelah mengetahui kasus Rahimi yang sampai membuat dirinya dipecat dari pekerjaan sebelumnya.

Data 8

Police : *“!and what if I don’t want to leave? What will you do then? Call the police? You were fired from the newspaper because you’re a slut, aren’t you? You’re worthless. You’re the kind of girl who’ll smoke a cigarette with any man. You’re that type!” 00.51.52 – 00.52.49*

Dialog tersebut disampaikan oleh Polisi yang datang ke kamar hotel Rahimi, dan menyentak dirinya dengan kalimat-kalimat yang merendahkan perempuan, terutama penekanan pada kata *“you’re a slut”* dan *“you’re worthless”*. Rahimi digambarkan sebagai perempuan yang merokok namun dirinya masih memiliki harga diri dan mengetahui batasan perilaku sebagai perempuan, dalam penggambaran karakternya pun Rahimi bukan merupakan perempuan yang mudah jatuh ke pelukan lelaki. Dirinya menggambarkan karakter yang kuat, mandiri, dan tangguh. Namun, menyangkut dengan kasus ini Rahimi berubah menjadi perempuan yang masih dihantui oleh kejadian tersebut.

Dalam hal ini kita bisa memahami bahwa laki-laki memegang kekuasaan yang memungkinkan mereka untuk menggerakkan segala kehendaknya terhadap diri perempuan demi membahagiakan atau melindungi diri si pria atau hanya sekedar membuat pria menampakkan eksistensi dirinya sebagai sosok yang kuat. Kesaksian laki-laki dalam undang-undang Iran memegang peranan yang kuat dibandingkan kesaksian perempuan. Kesaksian perempuan terkait suatu kejahatan harus disepakati jika kesaksian itu disaksikan oleh 4 orang laki-laki dengan 2 orang perempuan, jika 1 perempuan maka didampingi kesaksian dengan 2 orang laki-laki (Rights 2013). Hal tersebut menunjukkan adanya angka yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, seolah perempuan tidak bisa menjadikan kesaksiannya penting terhadap suatu masalah. Bingkai ini akan menempatkan perempuan pada posisi yang sulit jika terlibat suatu masalah dengan menghadirkan kesaksian dengan jumlah yang tidak seimbang akan kehadiran saksi laki-laki dan perempuan. Rahimi juga menyampaikan kelelahannya dalam menanggung beban tersebut.

Data 9

Rahimi : *“I’m the victim here, but people are talking behind my back?” 00.29.52 – 00.29.56*

Kalimat tersebut menggambarkan Rahimi yang memberitahu kepada rekannya bahwa dia adalah seorang korban dari kasus tersebut, namun pandangan orang lain dengan mudahnya membicarakan bahwa dia adalah pelaku utamanya. Posisi tokoh Rahimi sebagai perempuan yang terbatas ruang gerakannya tidak serta merta menghentikan dirinya untuk mengungkap kasus pembunuhan yang terjadi. Dari gambaran tokoh Rahimi pada film *Holy Spider* dan menyelaraskan dengan kondisi sosial perempuan di Iran dapat dilihat bahwa posisi perempuan

berada di tempat yang paling tidak menguntungkan dirinya, di mana sosial masyarakat juga sangat memperhatikan detail kecil terhadap perilaku perempuan. Dalam film *Holy Spider* jelas menggambarkan bahwa sosial masyarakatnya luput dari pemahaman kesetaraan gender. Sehingga suatu sistem yang berjalan di dalam masyarakat dijalankan oleh mereka yang memiliki dominasi dan sebagian besar tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan besar tersebut adalah laki-laki seperti tokoh polisi, hakim, Ashrifi, serta Saeed sebagai pembunuh berantai.

Dampak Kondisi Sosial Terhadap Kesejahteraan Perempuan

Pembahasan selanjutnya berpusat pada dampak yang dialami dan berpengaruh terhadap kesejahteraan wanita di dalam Film *Holy Spider*. Pembahasan dampak kondisi sosial terhadap kesejahteraan wanita ini menekankan pada tokoh Rahimi sebagai jurnalis dan tokoh perempuan yang bekerja sebagai prostitusi.

Dampak Kondisi Sosial Terhadap Jurnalis

Pembahasan ini melihat dampak yang lebih sentral pada tokoh Rahimi sebagai jurnalis di dalam film *Holy Spider* yang menggambarkan sebagai identitas tokoh dalam lingkup pekerjaan dan juga sebagai tantangan bagaimana jurnalis berjalan di tengah kerumitan aturan dan pandangan masyarakat yang membelenggu jurnalis. Tokoh Rahimi yang digambarkan secara tegas dan berani bicara menjadi gambaran yang berbeda dari wanita kebanyakan di dalam film sehingga hal ini menyulitkan Rahimi untuk mendapatkan informasi dari polisi dan hakim.

Data 10

Police : ***“You’ve covered us unfavorably from the start. Potrayed us as failures”***
00.20.15 – 00.20.18

Dialog tersebut disampaikan oleh polisi yang menjadi emosional karena pendapat Rahimi mengenai lambannya kinerja polisi dalam mengungkap kasus pembunuhan yang menimpa prostitusi. Polisi tersebut menilai bahwa Rahimi telah memandang sebelah mata terhadap institusinya dan terlalu menganggap mudah untuk melakukan pekerjaannya. Kejadian ini membuat Rahimi tidak mendapatkan *file* kasus pembunuhan yang sedang ia cari tahu, dirinya juga mendapat penolakan untuk mengakses file kasus pembunuhan melalui izin dari hakim.

Data 11

Judge : ***“why are you so interested in this case? Ms. Rahimi?”***

Judge : ***“Ms. Rahimi I won’t allow you to turn this case into a scandal. Like you did with your own private life. Be careful what you do. Especially in the holy city of Mashad”***
00.28.05 – 0028.37

Kesulitan yang dihadapi Rahimi disebabkan bukan hanya karena dirinya yang lantang bersuara melainkan kasus pemecatan sebelumnya juga menjadi halangan untuk dirinya walaupun pada kenyataannya Rahimi adalah korban. Hakim juga berdialog bahwa berita terkait pembunuhan itu hanya akan membuat masyarakat ketakutan, dimana dirinya seperti menuduh Rahimi yang menyebarkan ketakutan itu, walaupun sebelum kedatangan Rahimi ke Kota Mashad berita terkait pembunuhan sudah menyebar melalui koran. Kesulitan yang dialami Rahimi sebagai jurnalis menggambarkan sebagian besar kondisi jurnalis yang ada di Iran. Jurnalis merupakan pekerjaan mencari informasi dan menyebarkan kepada masyarakat, sosok seperti Rahimi yang lantang dalam berbicara dibutuhkan dalam mencari informasi, namun di Iran kenyataan yang dihadapi oleh jurnalis menggambarkan hal yang sama dengan apa yang dialami Rahimi bahkan lebih parah.

Iran menjadi tempat yang berbahaya bagi wartawan dan jurnalis, Iran bahkan termasuk ke dalam salah satu daftar negara yang memenjarakan banyak wartawan. Wartawan dan jurnalis akan menghadapi hukuman jika mereka menyebarkan berita mengenai pelanggaran hak asasi manusia, protes, atau penyalahgunaan wewenang pemerintah (“Iran: One of the Most Dangerous Places in the World for Journalists” 2024). Sepanjang tahun 2024, terdapat 281 kasus terkait tindakan yang berkaitan dengan jurnalis dan pekerja media. Menurut *Reporters Without Borders*, Iran menempati peringkat ketiga setelah China dan Myanmar sebagai negara yang memenjarakan jurnalis. Angka jurnalis dan pekerja media yang ditangkap di Iran melonjak tinggi setelah kasus kematian Mahsa Amini pada tahun 2022. Pemerintah Iran telah bertindak jauh dalam memperlakukan jurnalis sehingga hal ini berdampak buruk terhadap pembangunan bangsa secara luas. Mencari informasi bagi Rahimi merupakan sebuah tantangan yang bukan hanya bertemu dan bernegosiasi dalam menemukan fakta untuk diberitakan, melainkan juga sebuah rintangan terkait bagaimana dirinya harus sadar terkait keselamatan dari bahaya yang terus mengintai.

Dampak Kondisi Sosial Terhadap Prostitusi

Dalam film *Holy Spider*, pekerjaan sebagai prostitusi membawa risiko yang sangat besar. Pada film ini dampak itu berakibat jauh sampai kematian, namun disamping kematian para prostitusi ini mengalami ketidakadilan sebagai risiko yang harus diambil dari pekerjaannya. Dampak kondisi sosial terhadap prostitusi ini menyerang fisik dan interaksi mereka terhadap masyarakat.

Dampak yang paling terdekatnya dimulai dengan dampak terhadap fisik pekerja prostitusi. Dalam film *Holy Spider*, terdapat dampak yang menyerang fisik Somayeh dan Soghra. Somayeh menjadi pecandu opium.

Data 12



00.05.06

Adean tersebut menggambarkan Somayah yang sedang mengisap opium bersama dengan temannya. Mereka mengisap opium yang termasuk ke dalam obat-obatan narkoba. Opium digunakan sebagai analgesik, namun banyak orang-orang yang menyalahgunakan opium karena memiliki efek euphoria yang memberikan efek kebahagiaan kepada pemakainya. Hal ini bisa dicermati sebagai bentuk pelarian Somayah dari kehidupannya yang rumit.

Selama 15 tahun terakhir Iran menunjukkan bahwa negaranya mengalami peningkatan jumlah perempuan yang menjadi pecandu (Hamidi 2021). Hal ini disebabkan karena mengikuti orang-orang di sekelilingnya seperti teman, suami, atau kerabat lainnya. Hal ini juga bisa menjadi dampak dari krisis ekonomi, sama seperti yang digambarkan pada film *Holy Spider*, di mana Somayah juga merupakan orang tua tunggal yang harus menghidupi keluarganya, satu-satunya jalan pelarian bagi hidupnya adalah dengan menghisap opium walaupun hal ini tidak serta mengubah kehidupannya.

Dampak fisik lainnya yang ditampilkan pada film *Holy Spider* adalah kehamilan Soghra yang diketahui setelah kematiannya.

Data 13

Police : *“they’re all the same. Just sick junkies. That one was pregnant as well.”*

00.51.06 – 00.51.17

Hal ini merupakan risiko yang harus ditanggung oleh para pekerja prostitusi yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Risiko yang ditanggung pada fisik seorang prostitusi tidak hanya berhenti sampai pada kehamilan. Hal ini digambarkan pada film *Holy Spider*, ketika Soghra sedang minum bersama Rahimi.

Data 14



00.35.21

Terlihat daerah bibir Soghra yang tampak luka dan kering, hal ini bisa diasumsikan sebagai adanya penyerangan terhadap fisik Soghra hingga membuatnya terluka. Kekerasan atau risiko yang berdampak pada fisik pekerja prostitusi harus ditanggung sendirian karena pihak pemerintah tidak mungkin membawa keadilan terhadap apa yang terjadi. Prostitusi tidak mendapatkan tempat untuk berlindung kecuali dirinya sendiri. Kekerasan fisik sangat mungkin terjadi kepada prostitusi karena kekuasaan berada di tangan klien, fakta bahwa prostitusi tidak mendapatkan perlindungan hukum membuat kliennya bisa dengan mudah menguasai fisik dan emosional prostitusi (Yoosefi lebn et al. 2020). Perkara ini menjadikan fisik pekerja prostitusi menjadi lemah, namun dirinya harus tetap berjuang untuk kehidupannya.

Selain dampak yang menyerang fisik, pekerja prostitusi dikucilkan dari lingkup sosial termasuk keluarganya. Pada film *Holy Spider* menampilkan bagaimana acuhnya keluarga Somayeh dan Soghra ketika mereka menjadi korban dari pembunuhan berantai.

Data 15

Mrs. Zari : *“which Soghra?”*

Rahimi : *“your daughter*

Mrs. Zari : *“I don’t know any Soghra. Get outta here!” 00.55.10 – 00.55.24*

Rahimi mengunjungi ibu Soghra untuk menggali informasi terkait anaknya, dan meminta tanggapan terkait kematian Soghra dengan cara dibunuh. Ibunya pada awalnya bersikap acuh dan pura-pura tak mengenal Soghra sampai akhirnya sang ibu menangis dan berakhir dengan perbincangan antara dirinya dan Rahimi. Dampak prostitusi yang tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah sangat diketahui oleh ibunya hal ini juga menjadi alasan mengapa ibunya tidak melaporkan kasus pembunuhan Soghra ke polisi. Hal itu juga diperkuat oleh pendapat ibu Soghra yang melihat kasus pembunuhan sebagai proses “pembersihan”.

Data 16

Mrs. Zari : *“he’s cleaning the streets for them. Do you think they’re going to arrest him” 00.56.48 – 00.56.50*

Ibu Soghra percaya bahwa pembunuh itu sedang “membersihkan” jalan dan hal ini secara tersirat di dukung oleh pihak kepolisian sehingga dukungan tersirat itu mendasari atas lambannya penanganan mereka untuk mencari titik terang terkait pembunuhan yang menyebabkan kematian terhadap anaknya. Pada akhirnya ibu Soghra hanya bisa menerima dengan ikhlas bahwa anaknya telah pergi, karena tidak banyak yang bisa dilakukan ibunya untuk membawa keadilan kepada hidup anaknya. Sama seperti Somayeh, Rahimi mendatangi keluarganya dan mendapatkan reaksi yang kurang lebih sama seperti ibu Soghra. Ibu Somayeh

bahkan menyatakan dengan terang dirinya merasa bahagia atas kematian Somayeh dan kehidupannya sebagai prostitusi.

Data 17

Somayeh's mother : *“and to be honest, I'm glad she's dead. I'm glad Somayeh's dead with the life she was living.” 01.23.48 – 01.23.56*

Keluarga Somayeh tidak akan memaafkan pembunuhnya, namun mereka juga tidak bisa hadir di depan publik sebagai perwakilan dari keluarga korban, hal ini karena mereka malu untuk mengakui fakta bahwa anaknya merupakan seorang prostitusi dan pecandu opium. Belum lagi pada film *Holy Spider* digambarkan bahwa sang pembunuh mendapatkan dukungan dari kaum yang memiliki pandangan yang sama bahwa prostitusi harus disingkirkan dari jalanan, membuat mereka tidak berdaya untuk tampil di persidangan.

Somayeh dan Soghra merupakan dua perempuan yang kehilangan dukungan keluarga karena pekerjaannya sebagai prostitusi, mereka mengalami dilema terhadap kehidupannya. Tujuannya adalah untuk meneruskan dan mempertahankan kehidupan, namun lingkungannya tidak banyak memberikan pilihan untuk mencapai target tersebut, sehingga mereka harus mendobrak norma dan aturan yang ada di masyarakat walaupun resikonya mereka harus jauh dari keluarga. Prostitusi yang merupakan pekerjaan ilegal sudah pasti akan mendatangkan pandangan negatif dari masyarakat. Pandangan negatif ini disampaikan oleh polisi, hakim, bahkan istri dari dalang pembunuhan.

Data 18

Police : *“it doesn't matter how smart the killers are. They all make mistakes.” 00.19.46 – 00.19.50*

Polisi menekankan kata “mereka” yang merujuk kepada prostitusi. Secara tidak langsung polisi ini lalai dari tugasnya karena tidak melindungi warga. Prostitusi dinilai sebagai pekerjaan yang melanggar aturan dan norma, polisi berpendapat bahwa mereka pada akhirnya melakukan kesalahan. Pandangan mengenai prostitusi merupakan pelanggaran juga disampaikan oleh hakim.

Data 19

Judge : *“prostitution is a social problem. You don't sell your body on the street if you're not poor and desperate” 00.27.29 – 00.17.38*

Hakim menjadikan prostitusi sebagai masalah sosial, bahkan dia juga mengatakan bahwa mereka yang bekerja sebagai prostitusi adalah orang yang miskin dan putus asa. Namun, hakim ini tidak pernah melihat akar masalah atau alasan pada akhirnya prostitusi hadir di kota Mashad, seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya prostitusi berperan sebagai

pekerjaan karena krisis ekonomi yang berimbas pada kenaikan harga pangan dan kebutuhan sedangkan lapangan pekerjaan tidak banyak dibuka bagi perempuan, hal inilah yang mendorong mereka untuk memilih prostitusi sebagai pekerjaan.

Pandangan masyarakat yang negatif mengakibatkan prostitusi tidak mendapat perlindungan dari pihak yang berwajib. Fenomena ini menjadi kehidupan yang harus dijalani oleh perempuan yang bekerja sebagai prostitusi di dalam film *Holy Spider*, begitu juga dengan kehidupan nyata di Iran. Lambat laun mereka kehilangan orang-orang yang disayangi bahkan tidak mendapatkan dukungan dari orang terdekat.

"Since I got into this job, I have no friends. There is nobody I can talk with a little. I only have relationships with my customers who look at us as an animal as soon as they are done" (33 year-divorced) (Yoosefi lebni et al. 2020)

Sebuah penelitian mengenai *Experiences and Challenges of Prostitute Women in Iran: A Phenomenological Qualitative Study* menguraikan tantangan yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai prostitusi di Iran, mereka mewawancarai beberapa perempuan untuk diambil keterangannya sehingga bisa melihat lebih dalam seperti apa tantangan yang harus mereka lewati. Salah satu wawancara yang dikutip berasal dari perempuan yang bercerai berusia 33 tahun yang menjelaskan bahwa dirinya kini hidup sendirian karena orang-orang terdekatnya yang menjauh. Kliennyaa menjadi cara bagi dirinya untuk berinteraksi, namun setelah pekerjaannya selesai, kliennya akan kembali pada kehidupannya sedangkan perempuan akan kembali pada kehidupan yang rumit bagi dirinya (Yoosefi lebni et al. 2020).

Itulah uraian mengenai dampak kondisi sosial terhadap prostitusi. Film *Holy Spider* menggambarkan dampak yang dirasakan oleh prostitusi sosial dengan begitu rapih, hal ini menjadi sangat dekat dengan kehidupan nyata di Iran yang di mana pekerjaan menjadi prostitusi merupakan pelanggaran namun pada faktanya angkanya melonjak tinggi sejak krisis ekonomi hadir di tengah-tengah masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai kondisi sosial perempuan dan dampaknya bagi kesejahteraan perempuan pada film *Holy Spider* dan menyelaraskan dengan kejadian nyata di negara Iran, maka bisa disimpulkan bahwa:

- Kondisi sosial perempuan yang tergambarkan sebagai jurnalis dan prostitusi di film *Holy Spider* memperlihatkan kedudukan perempuan yang ruang geraknya terbatas. Film *Holy Spider* menampilkan prostitusi yang tidak mempunyai perlindungan hukum juga terjadi pada kenyataan di mana prostitusi di Iran menghadapi hal yang sama. Bahwa sistem yang

dijalankan oleh penguasa menyebabkan krisis ekonomi yang harus dihadapi rakyatnya, membuat perempuan memilih pekerjaan sebagai prostitusi untuk menyambung kehidupannya. Rahimi yang bekerja sebagai jurnalis juga menghadirkan permasalahan terkait cara berpakaian, izin bepergian menjadi hal yang penting, kesaksian perempuan yang diabaikan, menanggung beban terhadap pandangan orang-orang. Hal yang hadir sebagai permasalahan yang Rahimi hadapi juga memiliki kaca mata sosial yang sama dengan apa yang terjadi di Iran. Hal ini membuat film *Holy Spider* menjadi film yang lekat dalam menggambarkan kondisi perempuan di Negara Iran.

- Dampak sosial yang dialami perempuan yang dalam film *Holy Spider* fokusnya terbagi menjadi dua yaitu dampak kondisi sosial terhadap jurnalis dan terhadap prostitusi. Dampak kondisi sosial terhadap jurnalis di dalam film *Holy Spider* digambarkan dengan tokoh Rahimi yang kesulitan untuk mendapatkan akses atas dokumen kasus pembunuhan karena dirinya dinilai terlalu vokal dan menyebarkan ketakutan bagi masyarakat. Lalu, dampak sosial yang dialami oleh prostitusi dimulai dengan dampak fisik seperti kekerasan fisik, kehamilan yang tidak diinginkan, dan bagaimana para prostitusi ini menjadi pecandu opium. Lalu dampak sosial, dari mulai Somayeh dan Soghra yang dijauhi oleh keluarganya dan tidak dianggap di lingkungan masyarakat, terlebih fakta bahwa prostitusi merupakan perilaku ilegal sehingga mereka tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang potret kondisi sosial perempuan dalam film *Holy Spider*, disarankan agar penelitian serupa bisa memperluas penelitiannya pada berbagai isu yang hadir pada film *Holy Spider* atau karya lain yang serupa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan kekuasaan bisa menimbulkan ruang lingkup yang berat sebelah atau menciptakan ketidakadilan. Dengan demikian, film *Holy Spider* yang digarap oleh Ali Abbasi tidak hanya merepresentasikan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam sistem sosial Iran, tetapi juga menjadi refleksi universal tentang pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender agar laki-laki dan perempuan dapat hidup berdampingan untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Abbasi, A. (Director). (2022). *Holy Spider* [Film]. Utopia; Cinéart; Future Film; Alamonde Film.

Alliance of Iranian Women. (2024). *Laws applying to women in Iran*. <https://www.allianceofiranianwomen.org/laws-that-apply-to-women-in-iran/>

- Amnesty International. (2023, September). *What happened to Mahsa/Zhina Amini?* Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2023/09/what-happened-to-mahsa-zhina-amini/>
- Auliya, B., Asi, Y. E., Linarto, L., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2024, May). Analisis nilai perjuangan dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 3, No. 1, pp. 28–38).
- Bassiri, N. (2021). Open-minded, loving...and desperate. *Qantara.de*. <https://qantara.de/en/article/prostitution-islamic-republic-iran-open-minded-loving-and-desperate>
- Beauvoir, S. de. (2016). *Second sex: Fakta dan mitos* (T. Setiawan, N. Juliastuti, & T. B. Febriantono, Eds.; 1st ed.). Narasi.
- Center for Human Rights in Iran. (2024, October). Iran: One of the most dangerous places in the world for journalists. *Center for Human Rights in Iran*. <https://iranhumanrights.org/2024/10/iran-one-of-the-most-dangerous-places-in-the-world-for-journalists/>
- Driver, F. (1985). Power, space, and the body: A critical assessment of Foucault's *Discipline and punish*. *Environment and Planning D: Society and Space*, 3(4), 425–446. <https://doi.org/10.1068/d030425>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity* (p. 156).
- Hamidi, M. (2021). Addicted women's conditions in Iran. *Iran News Update*. <https://irannewsupdate.com/news/women/addicted-womens-conditions-in-iran/>
- Hanna, A. (2020, December 8). Part 3: Iranian laws on women. *United States Institute of Peace*. <https://iranprimer.usip.org/blog/2020/dec/08/part-3-iranian-laws-women>
- Iran Human Rights Documentation Center. (2013). Gender inequality and discrimination: The case of Iranian women. <https://iranhrdc.org/gender-inequality-and-discrimination-the-case-of-iranian-women/#6>
- Kafkas, F. M. (2023). Abject women in *Holy Spider*. *MOLESTO: Edebiyat Araştırmaları Dergisi*, 1. <https://doi.org/10.33406/molesto.1312120>
- Laurenson, D. T., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Shocken Books Inc.
- Nategh, A. (2022). Selling sex to survive in Iran. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-60661875>
- Ribbs, G. R. (2007). *Analysing qualitative data* (M. Steele, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). Representasi nilai moral dalam film *My Nerd Girl* serta implikasinya terhadap pembelajaran drama di SMA. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 169–183.

Yoosefi Lebni, J., Irandoost, S. F., Ziapour, A., Mohammadi Gharehghani, M. A., Ebadi Fard Azar, F., Soofizad, G., Khosravi, B., & Solhi, M. (2020). Experiences and challenges of prostitute women in Iran: A phenomenological qualitative study. *Heliyon*, 6(12), e05649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05649>